



Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone

Nurzadrina Wahyuddin¹, Mirnawati Salampe¹, Akbar Awaluddin¹, Andi Paluseri¹, Lukman Muslimin¹, Ismail Ismail^{1*}, Nur Khairi¹, Harlyanti Muthma'innah Mashar², Dali³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Makassar, Jl Perintis Kemerdekaan KM 13,5 Daya, Sulawesi Selatan

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Jl. G. Obos No. 30/32, Kalimantan Tengah

³Jurusan Keperawatan, Jl. Jendral A.H Nasution No. G-14 Anduonohu, Kambu, Sulawesi Tenggara

ABSTRAK

Obat-obatan secara umum digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit. Pengawasan penggunaan obat-obatan saat ini dilakukan dengan memperkenalkan istilah DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam rangka menjamin keamanan masyarakat. Masalah penyalahgunaan obat-obatan di masyarakat merupakan faktor yang perlu menjadi perhatian terutama daerah pedesaan dengan fasilitas kesehatan terbatas. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang obat melalui sosialisasi DAGUSIBU di Desa Puasana, Kec. Moramo Utara, Kab. Konawe Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi atau ceramah serta diskusi interaktif. Kegiatan sosialisasi ini terlaksana dengan baik terlihat dari respon dan antusias warga dalam mengikuti sosialisasi, memberikan pertanyaan dan aktif dalam diskusi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang baik dan benar.

Kata kunci: DAGUSIBU; Obat; Sosialisasi

Counseling About DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan. Buang) Medicines in Sanrobone District

ABSTRACT

Until now, people still do not understand about drug management, namely the procedures for storing and disposing of drugs. This can lead to various other health problems. To overcome this, the government has created a program regarding good and correct drug management procedures through the DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SIMpan, Buang) program. Based on the results of observations, the people of Ujung Baji Village have never received information about DAGUSIBU and knowledge regarding the use and handling of drugs is still lacking. Through this activity, it is hoped that the people of Ujung Baji Village can know about the use and proper handling of drugs. The activities were carried out using the lecture method with visual media, as well as discussions and questions and answers. DAGUSIBU drug counseling went smoothly and orderly, the community was very enthusiastic in participating in this counseling. After this activity, it is hoped that the community will be able to apply the knowledge that has been obtained so that they can improve their quality of life in an effort to achieve the highest degree of health.

Keywords: DAGUSIBU; Drug; Socialization

Penulis Korespondensi :

Ismail Ismail

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Makassar

E-mail : ismail.farm27@gmail.com

No. Hp : 085299941025

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan obat di rumah masih banyak masyarakat yang belum mengerti tata cara menyimpan dan membuang obat. Hal ini menyebabkan kerugian bagi diri mereka sendiri. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah telah membuat program mengenai tata cara pengelolaan obat yang baik dan benar melalui program DAGUSIBU. Melalui program ini, pemerintah menyampaikan mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar sehingga masyarakat akan terhindar dari kesalahan dalam penggunaan obat serta dampak buruk yang mungkin ditimbulkan. DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan Kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian.

Program DAGUSIBU dilaksanakan bagi masyarakat agar lebih memahami DAGUSIBU obat dan alkes yang baik dan benar. Disamping itu, DAGUSIBU juga merupakan salah satu upaya untuk peningkatan kesehatan masyarakat melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Tenaga kefarmasian dapat memberikan pelayanan Kesehatan kepada masyarakat melalui kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan obat dan alat kesehatan.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 bahwa telah ditetapkan upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat dan salah satu kegiatan upaya kesehatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan.

Upaya peningkatan derajat kesehatan tersebut sampai saat ini pelaksanaannya dirasa masih kurang maksimal. Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih ditemui di masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain penyalahgunaan obat yang umumnya adalah termasuk dalam golongan narkotika, timbulnya efek samping obat, peredaran obat palsu, narkoba, dan bahan berbahaya lainnya (Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simangunsong, 2015) menyatakan bahwa faktor dominan penyebab penyalahgunaan obat adalah pergaulan. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang baik oleh masyarakat dan pemerintah agar penyalahgunaan narkoba dapat dicegah sejak dini (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Hal ini dapat timbul diakibatkan masyarakat yang kurang paham mengenai penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU. Dalam DAGUSIBU menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang.

Adanya berbagai masalah tersebut maka diperlukan keikutsertaan tenaga

kefarmasian dalam mewujudkan kesehatan masyarakat dengan ambil bagian dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan. Upaya peningkatan pelayanan kesehatan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar melalui sosialisasi dengan cara penyuluhan tentang DAGUSIBU. Peningkatan pelayanan kesehatan dapat diberikan pada seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan observasi tim KKLK posko XVIII STIFA Makassar pelaksana program pengabdian masyarakat diketahui bahwa masyarakat Desa Ujung Baji belum pernah mendapatkan informasi tentang DAGUSIBU dan pengetahuan terkait penggunaan dan penanganan obat masih kurang. Tim KKLK posko XVIII STIFA Makassar selaku pelaksana program memandang perlu untuk dilakukan sosialisasi pada masyarakat Desa Ujung Baji. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat Desa Ujung Baji dapat mengetahui tentang penggunaan dan penanganan obat yang baik dan benar. Dengan demikian, program yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dapat tercapai.

METODE

1. Pengenalan Masalah

Tim pelaksana melakukan survei pada masyarakat Desa Ujung Baji untuk melakukan pengenalan masalah yang dihadapi masyarakat terkait pengelolaan obat. Berdasarkan hasil penelusuran

diketahui bahwa masyarakat Desa Ujung Baji memiliki tingkat pengetahuan tentang pengelolaan obat masih relatif rendah dan belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang DAGUSIBU. Tim pelaksana memberikan alternatif penyelesaian masalah dengan cara memberikan sosialisasi tentang DAGUSIBU.

2. Sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 07 Agustus 2021 bertempat di Kantor Desa Ujung Baji. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan oleh Dosen STIFA Makassar bidang Farmakologi sebagai narasumber dengan menjelaskan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar. Penyuluhan dilakukan dengan media bantu Power Point, sehingga peserta dapat mengetahui dengan jelas perbedaan jenis-jenis obat yang beredar di masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, Simpan, BUang) obat dengan benar,
- b. Penggolongan obat,
- c. Bentuk sediaan obat,
- d. Mengenai nomor registrasi dan nomor batch obat.

3. Diskusi dan tanya jawab

Pada sesi diskusi dan tanya-jawab, peserta dipersilahkan bertanya berbagai hal terkait materi yang disampaikan ataupun permasalahan tentang penggunaan dan penanganan obat yang sedang dialami atau yang pernah dialami.

4. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Dari hasil penyuluhan tentang DAGUSIBU yang dilakukan kepada

masyarakat banyak masyarakat yang akhirnya memahami tentang cara mendapatkan, menggunakan, Simpan dan membuang obat dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan koordinasi antara tim KKLK posko XVIII STIFA Makassar dengan kepala Desa Ujung Baji. Pada saat koordinasi dilakukan pembahasan tentang topik permasalahan dan usulan penyelesaiannya, sehingga diputuskan untuk melakukan kegiatan sosialisasi DAGUSIBU. Penyuluhan DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat) dengan benar dilaksanakan pada hari Sabtu, 07 Agustus 2021 bertempat Kantor Desa Ujung Baji. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 25 peserta yang terdiri dari kepala desa, staff desa, kader-kader desa dan posyandu, kepala dusun, dan masyarakat (gambar 1).



Gambar 1. Peserta sosialisasi DAGUSIBU

Penyuluhan DAGUSIBU obat berjalan dengan lancar dan tertib, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan ini. Walaupun masih sangat kurang peserta dari perwakilan masyarakat tiap dusun dan juga kader-kader posyandu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Ujung Baji, penggunaan obat sintetik lebih banyak diminati dibandingkan dengan penggunaan

obat tradisional, sehingga penyuluhan DAGUSIBU obat penting dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat Desa Ujung Baji mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (gambar 2).

Penyuluhan dimulai dengan penjelasan tentang arti dari singkatan DAGUSIBU, logo obat yang beredar di Apotek serta klasifikasi obat yang terdiri dari obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika, dan obat narkotika (Sumarsono, 2015). Para peserta ditekankan tentang perbedaan tiap golongan obat tersebut dan bagaimana cara mendapatkannya, serta wajib atau tidaknya menggunakan resep dokter (Maziyyah, 2015). Pada kegiatan ini masyarakat ditekankan mengenai perbedaan macam obat tersebut serta bagaimana cara mendapatkannya. Melalui penyuluhan ini diharapkan masyarakat lebih paham tentang dampak penggunaan obat secara rasional.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU

Pada saat sosialisasi dijelaskan juga tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penanganan obat, yaitu melakukan pemeriksaan tanggal kadaluarsa obat, pengenalan nomor registrasi dan nomor batch pada kemasan obat serta memperhatikan cara penggunaan obat dengan benar (gambar 3). Penjelasan

selanjutnya adalah tentang penyimpanan obat dengan benar sesuai dengan petunjuk penyimpanan yang tertera pada kemasan obat. Penyimpanan obat sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari produk obat yang digunakan apalagi jika produk obat tersebut habis dalam jangka waktu yang lama. Obat termasuk produk yang cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, kondisi yang lembab, maupun kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen dalam produk obat. Kerusakan ini dapat mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan jika dikonsumsi oleh pasien sehingga pengobatannya menjadi tidak optimal. Selain penyimpanan obat, pembuangan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa juga perlu menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan dalam membuang obat. Pembuangan obat yang benar harus memperhatikan persiapan dan lokasi pembuangan yang aman (Lutfiyati et al., 2017; Prabandari & Febriyanti, 2016).



Gambar 3. Kegiatan pengenalan nomor registrasi obat, nomor batch dan tanggal kadaluarsa dalam kemasan obat

Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan sesi tanya jawab (gambar 4). Respon masyarakat cukup baik terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan

kepada pemateri. Berbagai pertanyaan tersebut menggambarkan rasa ingin tahu masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar. Antusiasme peserta terlihat pada saat mendengarkan dan mencatat beberapa hal sesuai penjelasan yang diberikan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar. Banyak peserta yang aktif bertanya tentang beberapa hal antara lain terkait pengelolaan obat, penggunaan obat yang sedang dikonsumsinya, efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang sedang dikonsumsi. Pertanyaan lain yang muncul yaitu tentang penggantian obat dengan zat aktif yang sama tetapi berbeda merk, perbedaan antara obat generik dan non generik.



Gambar 4. Sesi diskusi antar peserta dan narasumber

Pada saat awal dilakukan penyuluhan diketahui bahwa tidak semua peserta paham dan mengerti tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Setelah pelaksanaan penyuluhan seluruh peserta menjadi mengerti bahwa pembelian obat yang benar adalah di sarana kefarmasian karena terjamin keaslian dan keamanan obatnya. Beberapa peserta yang kurang paham tentang penggunaan obat yang benar terutama untuk bentuk sediaan obat non oral, misalnya penggunaan obat tetes mata dan tetes telinga yang benar, serta posisi badan pada saat pengaplikasian

obat. Setelah diberikan penyuluhan, masyarakat menjadi lebih paham mengenai cara penanganan setiap obat-obatan. Beberapa peserta penyuluhan yang pada awalnya kurang paham tentang penyimpanan obat yang benar serta tanda-tanda obat yang telah mengalami kerusakan, dan batas aman penggunaan obat setelah dibuka dari kemasan aslinya, setelah pelaksanaan kegiatan menjadi lebih paham. Penyimpanan yang tidak tepat dapat merusak obat. Mayoritas obat sebaiknya disimpan dalam suhu ruang di kotak obat yang tidak dapat dijangkau oleh anak-anak, namun ada sebagian obat yang harus disimpan dalam lemari es untuk menjaga obat tetap berkhasiat. Secara umum obat tidak boleh terpapar sinar matahari langsung, oleh karena itu, obat perlu disimpan di tempat tertutup dan kering. Obat juga harus disimpan di tempat aman, terhindar dari balita agar tidak dimakan sembarangan. Saat menerima obat hendaknya dibaca informasi terkait penggunaan obat dan cara penyimpanan yang tertera di kemasan obat. Pada saat membeli obat seharusnya menerima kemasan obat secara lengkap karena semua informasi tentang obat tersebut tercantum dalam kemasan. Sebagian besar peserta telah paham tentang cara pembuangan obat yang telah rusak atau kadaluarsa, yaitu dengan merusak obat dan bungkusnya. Hal ini telah dipahami peserta bahwa obat yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan. Obat dan kemasan yang akan dibuang jika tidak dirusak dapat memungkinkan untuk disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, dan BUang) obat berjalan dengan lancar dan tertib, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan ini. Hasil dari kegiatan ini adalah diharapkan masyarakat dapat menerapkan materi penyuluhan yang telah diperoleh kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat mendukung terwujudnya program pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu farmasi Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Urecol*, 1, 9-14. <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1562>
- Maziyyah, N. (2015). *Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/4169>
- Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia, (2014). <https://adoc.pub/pp-iai-2014-pedoman-pelaksanaan-gerakan-keluarga-sadar-obat-.html>

- Prabandari, S., & Febriyanti, R. (2016). Sosialisasi Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Di Kelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal Bersama Ikatan Apoteker Indonesia Tegal. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30591/PJIF.V5I1.316>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62-72. <https://doi.org/10.30659/IJOCS.1.1.62-72>
- Simangunsong, J. (2015). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional). In *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang)*. http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/09/E-jurnal-jimmy.pdf (Diakses pada tanggal 12 Desember 2019)
- Sumarsono, T. (2015). *Buku Farmasi: Buku Pengantar Studi Farmasi Edisi 2* (2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC. <https://egcmedbooks.com/buku/detail/2372/pengantar-studi-farmasi-edisi-2>